

Pengembangan Model Pembelajaran *Active And Meaningful Learning* (AML)

Nurrahmah^{1*}, Syarifudin², Taufikurrahman³

(STKIP Taman Siswa Bima)

Email: nurrahmah272727@gmail.com

Abstrak: Guru bertanggung jawab dalam pembelajaran dan memfasilitasi terjadinya pembelajaran. kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan manajemen kelas (*Classroom Management*). Manajemen kelas dapat dilakukan dengan baik dengan menggunakan model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran AML merupakan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan pemahaman konsep siswa. Penelitian pengembangan ini peneliti akan menggunakan metode pengembangan Borg & Gall yang dimodifikasi oleh Budiyo (2017) yang terdiri dari empat langkah utama yakni studi pendahuluan, pengembangan produk, pengujian keampuhan produk dan diseminasi-implementasi. Pada penelitian dilakukan uji kevalidan, kepraktisan, keefektifan dan keampuhan dari model pembelajaran AML yang dikembangkan. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran AML yang valid, praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran AML juga efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan model pembelajaran AML lebih ampuh dari pada model pembelajaran lain yang digunakan di sekolah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran AML

PENDAHULUAN

Guru memegang peranan penting dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran akan dibuatnya (Supena, Darmuki, Haryadi; 2021). Guru bertanggung jawab dalam pembelajaran dan memfasilitasi terjadinya pembelajaran sesuai dengan tugasnya sebagai fasilitator (Ramli et al., 2013). Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah kemampuan manajemen kelas (*Classroom Management*). Manajemen kelas sering diabaikan, tetapi dapat menjadi penting untuk pembelajaran yang efektif (Miller; 1987). Manajemen kelas dapat dilakukan dengan baik dengan menggunakan model pembelajaran yang baik.

Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan keberhasilan belajar, perhatian perlu dipusatkan pada penguasaan siswa terhadap suatu konsep yang diberikan. Penguasaan suatu konsep akan sangat mempengaruhi hasil belajar (Taufikurrahman; 2021). Model rancangan instruksional bermakna dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa (Budi; 2019).

Belajar bermakna (*Meaningful Learning*) merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep. Faktor yang paling penting dalam pembelajaran adalah apa yang diketahui oleh siswa sebelumnya (Ausubel; 1963). Berikut ini merupakan prasyarat dari belajar bermakna: pengetahuan siswa sebelumnya, materi pembelajaran yang berpotensi bermakna dan adanya kemauan siswa untuk belajar (Agra, 2017). Menurut Ausubel dan Novak, ada tiga kebaikan dari belajar bermakna, yaitu: (a) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama untuk diingat. (b) Informasi yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa dapat mempermudah proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip. (c) Informasi yang terlupakan setelah informasi tersebut dipahami dapat mempermudah belajar hal-hal yang mirip walau terjadi lupa (Taufikurrahman; 2021)

Memasukkan konteks kehidupan nyata melalui pembelajaran bermakna bisa mendorong siswa untuk terlibat secara mendalam dan aktif dalam kelas (States, Stone and Cole; 2023). Pembelajaran aktif (AL) merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam prosesnya dan berpikir tentang apa yang siswa lakukan. AL lebih berfokus pada pengembangan keterampilan siswa dan cenderung memberikan penekanan pada ekspansi siswa (Cynthia, Brame; 2016). AL terdiri dari kegiatan individu maupun kelompok (Richard, Rebeca; 2016) AL juga

didefinisikan sebagai kegiatan berbasis kelas yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran melalui tanya jawab, memecahkan masalah, diskusi atau mengajar orang lain secara individu maupun kelompok (Kevin dkk;2021). Model pembelajaran AML merupakan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan pemahaman konsep siswa. Dengan adanya model pembelajaran aktif dan bermakna (*AML*) diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

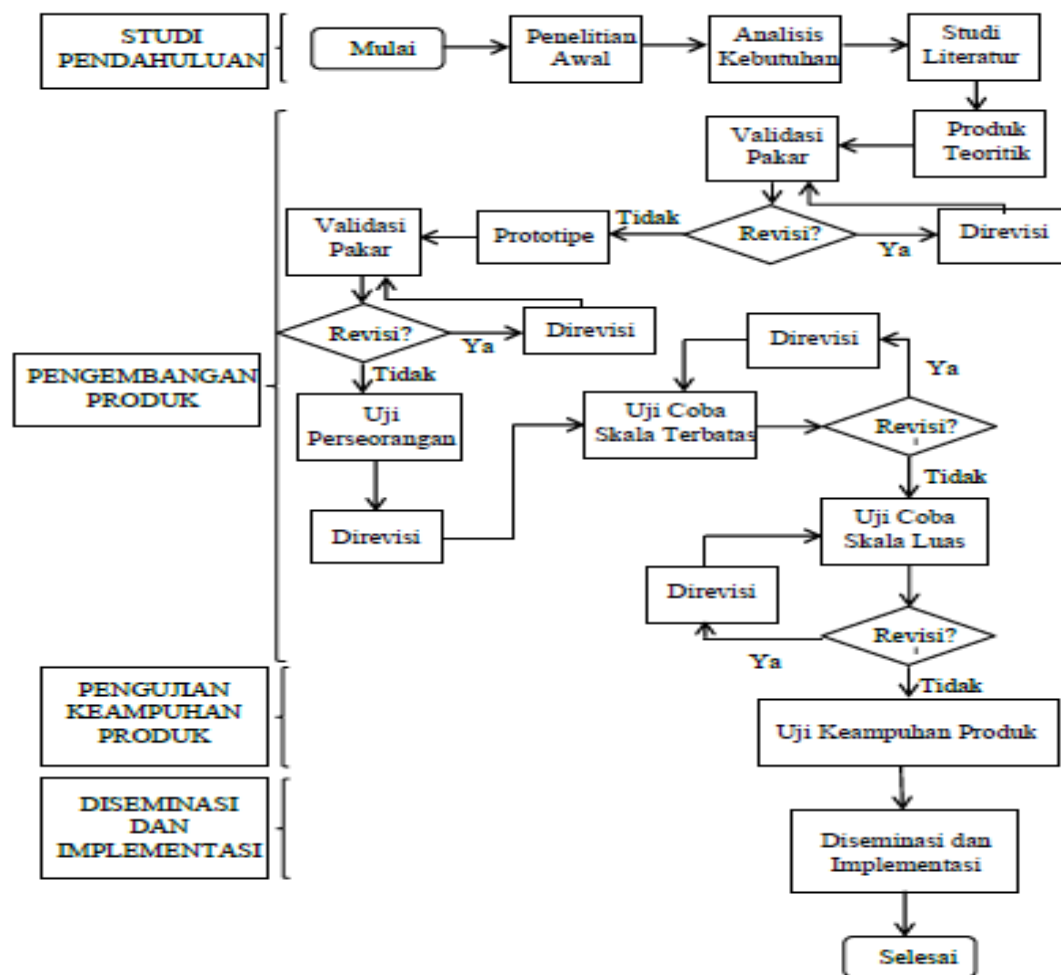
Penelitian sebelumnya mengembangkan ialah bahan ajar berupa modul yang berbasis belajar bermakna (*MT*), implementasi dari rancangan instruksional belajar model pembelajaran bermakna (Budi,2019), strategi instruktur untuk membantu implementasi pembelajaran aktif (Kevin 2021). Penelitian ini adalah mengembangkan model pembelajaran berdasarkan kombinasi dari teori belajar bermakna dan belajar aktif yang nantinya akan dianalisis kevalidan, kepraktisan serta keefektifan dari model pembelajaran ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran aktif dan bermakna (*AML*) yang valid, praktis, efektif dan ampuh. Kevalidan suatu model pembelajaran ini berkaitan dengan validitas isi sering juga disebut validitas ahli. Untuk memperoleh produk yang valid dilakukan validasi oleh para ahli berupa kegiatan menilai apakah model pembelajaran yang dikembangkan sudah layak(valid) atau belum didasarkan pada pengetahuan. Kepraktisan pada dasarnya mempertanyakan apakah model pembelajaran yang dihasilkan dapat dengan mudah digunakan oleh para pengguna. Kepraktisan suatu model pembelajaran juga mempertanyakan aspek kesukaan dari penggunaan model pembelajaran *AML*. Mengukur keefektifan pada dasarnya mempertanyakan apakah model pembelajaran yang dikembangkan telah memenuhi tujuan atau belum. Tujuan dari pengembangan model pembelajaran *AML* ini adalah menghasilkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Mengukur kemampuan model pembelajaran ini pada dasarnya adalah peneliti menunjukkan bahwa model pembelajaran *AML* yang dihasilkan lebih baik (lebih ampuh) dari pada model pembelajaran yang digunakan disekolah.

METODE

Pada penelitian pengembangan ini peneliti akan menggunakan metode pengembangan Borg & Gall yang dimodifikasi oleh Budiyo (2017) yang terdiri dari empat langkah utama yakni studi pendahuluan, pengembangan produk, pengujian keampuhan produk dan

diseminasi-implementasi. Langkah-langkahnya sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alir Proses Penelitian

Berikut penjelasan langkah-langkah penelitian dan pengembangan sesuai bagan di atas:

Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan ini terdiri dari 3 langkah, yaitu penelitian awal, analisis kebutuhan dan studi literatur. Penelitian awal atau riset pendahuluan (*preliminary investigation*) yaitu melakukan analisis lapangan untuk memperkirakan penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa SMA di kabupaten Bima. Penelitian awal ini dilakukan dengan wawancara terhadap siswa dan guru. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh siswa dan guru agar masalah rendahnya hasil belajar siswa dapat teratasi. Studi literatur yang dilakukan untuk menjawab hasil analisis kebutuhan. Studi literatur dilakukan dengan mencari informasi atau teori-teori penunjang yang berkaian dengan analisis kebutuhan serta tentang penelitian-penelitian yang berkaitan pengembangan model pembelajaran AML.

Pengembangan Produk

Tahap pengembangan produk dibagi menjadi 3 tahap, yaitu (a) perencanaan pengembangan produk, (b) pengembangan awal (*prototipe*) dan (c) uji coba. Perencanaan pengembangan produk awal merupakan tahap menyesuaikan teori yang mendukung dalam pengembangan model AML, sehingga produk awal ini disebut juga produk teoritik atau draf teoritik. Draf teoritik ini kemudian dikonsultasikan kepada ahli pengembangan model pembelajaran melalui *Focus Grup Discussion* (FGD). Setelah draf teoritik ini disetujui oleh ahli melalui proses validasi, maka berdasarkan draf teoritik ini dikembangkanlah prototipe dari model pembelajaran AML. Pada tahap uji coba dilakukan melalui beberapa tahap yakni uji coba perseorangan, uji coba skala terbatas dan uji coba skala luas. Pada setiap tahap

tersebut akan dievaluasi berdasarkan masukan dari pengguna model pembelajaran AML. Revisi pada model pembelajaran AML akan dilakukan jika ada masukan dari pengguna.

Pengujian Keampuhan Produk

Pengujian keampuhan produk dilakukan dengan membandingkan peningkatan keaktifan, pemahaman konsep dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran AML dengan model pembelajaran lain yang biasa diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing.

Diseminasi dan Implementasi Hasil Penelitian

Pada tahap diseminasi peneliti mempublikasikan hasil penelitian pada Jurnal Terakreditasi. Pada tahap implementasi ini, model pembelajaran AML yang sudah dikembangkan juga disebarluarkannya untuk digunakan secara luas.

Subyek dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini subyek penelitian adalah siswa SMA di Kabupaten Bima dengan mengambil sampel secara acak menggunakan teknik *cluster random sampling* berjenjang.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data diperoleh dari hasil wawancara, pretest-posttest dan menggunakan angket. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik. Pretest-posttest menggunakan soal essay yang terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan dan daya pembedanya. Angket disusun berdasarkan indikator kebutuhan penilaian dan menggunakan skala *Likert* sebagai berikut:

Tabel 1

Konversi Rerata Skor

Interval Skor	Interpretasi
$1,0 \leq \text{rerata skor} < 2,0$	tidak praktis
$2,0 \leq \text{rerata skor} < 3,0$	kurang praktis
$3,0 \leq \text{rerata skor} < 4,0$	cukup praktis
$4,0 \leq \text{rerata skor} < 5,0$	sangat praktis

Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul akan digunakan untuk menganalisis kevalidan, kepraktisan, keefektifan serta keampuhan model pembelajaran AML. Kevalidan model pembelajaran AML akan dianalisis menggunakan instrumen angket dari beberapa ahli model pembelajaran sedangkan kepraktisan akan dianalisis menggunakan angket dari pengguna. Keefektifannya dianalisis sesuai dengan tujuan pembuatan model pembelajaran yakni untuk meningkatkan keaktifan, pemahaman konsep dan hasil belajar siswa. Uji keefektifan model dilakukan setelah uji prasyarat terpenuhi. Uji prasyaratnya adalah uji normalitas. Keefektifan model dianalisis dengan uji t berpasangan dengan rancangan penelitian sebagai berikut:

Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
T ₁	X	T ₂

Uji keampuhan model pembelajaran AML ini dilakukan dengan uji t independen dan mengikuti tahap-tahap penelitian eksperimental dengan desain penelitian *The Randomized Control Group Pretest-Posttest*. Sebelum dilakukan uji keampuhan, uji prasyarat harus terpenuhi yakni uji normalitas, uji homogenitas dan uji keseimbangan.

Rancangan uji keampuhan dapat digambarkan sebagai berikut.

	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Kelompok Eksperimen	T ₁	X	T ₂
Kelompok Pembanding	T ₁	-	T ₂

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah tahap studi pendahuluan dilakukan, tahap pengembangan model pembelajaran AML dilakukan pengembangan protipe model yang menyesuaikan dengan teori-teori yang mendukung dalam pengembangan model AML yakni teori belajar bermakna dan teori belajar aktif dalam bentuk draf teoritik. Draft teoritik ini kemudian dikonsultasikan kepada ahli pengembangan model pembelajaran melalui *Focus Grup Discussion* (FGD). Setelah draft teoritik ini disetujui oleh ahli melalui proses validasi.

A. Uji Validitas

Hasil validasi dari ahli model pembelajaran dengan angket diperoleh rerata **4,472** dengan kriteria **sangat valid**.

Setelah model pembelajaran AML dinyatakan valid oleh para ahli, tahap selanjutnya adalah tahap uji coba model pembelajaran yang dilakukan melalui beberapa tahap yakni uji coba perseorangan, uji coba skala terbatas dan uji coba skala luas. Pada tahap inilah uji kepraktisan, keefektifan dan kemampuan dilaksanakan.

B. Uji Kepraktisan

Hasil dari uji kepraktisan model pembelajaran dengan angket diperoleh rerata **4,5098** dengan kriteria **sangat valid**.

C. Uji Keefektifan

Uji keefektifan model pembelajaran AML adalah dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran AML menggunakan instrumen soal yang sudah valid dan reliabel serta sampel yang digunakan sudah melalui uji normalitas.

Hasil uji keefektifan dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Uji Keefektifan Modul

Sampel	t_{obs}	t_{tabel}	Daerah Kritis	Keputusan Uji
SMAN 1 Langgudu	14,666	1,761	$t > 1,761$	Ho ditolak

Berdasarkan Tabel 2, maka diperoleh kesimpulan bahwa rerata hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran AML lebih baik dari pada sebelum menggunakan model pembelajaran AML. Jadi pembelajaran menggunakan model pembelajaran AML dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa atau dengan kata lain model pembelajaran AML yang dikembangkan efektif.

D. Uji Kemampuan

Uji kemampuan model pembelajaran AML dilakukan menggunakan uji t terhadap kelompok eksperimental (yang menggunakan model pembelajaran AML) dan kelompok lainnya sebagai kelompok pembanding.

Hasil uji kemampuan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Kemampuan Modul

Sampel	t_{obs}	t_{tabel}	Daerah Kritis	Keputusan Uji
SMAN 1 Langgudu	11,2106	1,761	$t > 1,761$	Ho ditolak

Berdasarkan Tabel 3, maka diperoleh kesimpulan bahwa rerata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran AML lebih baik dari pada rerata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran lainnya. Jadi model pembelajaran AML cukup ampuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh model pembelajaran AML yang valid, praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran AML juga efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan model pembelajaran AML lebih ampuh dari pada model pembelajaran lain yang digunakan disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Supena I, Darmuki A, Hariyadi A. The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction* [Internet]. 2021 Jul 1;14(3):873–92. Available from: http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2021_3_51.pdf
- [2] Ramli F, Shafie N, Tarmizi RA. Exploring Student's in-depth Learning Difficulties in Mathematics through Teachers' Perspective. *Procedia Soc Behav Sci* [Internet]. 2013 Nov;97:339–45. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S1877042813036884>
- [3] Patricia M. Ten Characteristics of a Good Teacher. *ERIC*. 2012;50(1):36–38
- [4] Taufikurrahman, Budiyo, Slamet I. Development of mathematics module based on meaningful learning. In *AIP Conference Proceedings*; 2021. Available from: <http://doi.org/10.1063/5.0043239>
- [5] Budi S. Effectiveness of the Implementation of Meaningful Instructional Design Learning Model in Improving Interest and Student Learning Outcomes of Physics in Class X Senior High School. *Geliga Sains*. 2019;7(1):24–30
- [6] Ausubel DP. *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*. 1963
- [7] Agra G, Formiga NS, Oliveira PS de, Costa MML, Fernandes M das GM, Nobrega MML da. Analysis of the concept of Meaningful Learning in Light of the Ausubel's Theory. *Reben*. 2019;72(1):248–55
- [8] States N, Stone E, Cole R. Creating Meaningful Learning opportunities through Incorporating Local Research into Chemistry Classroom Activities. *Educ Sci (Basel)*. 2023;13(192):1–16
- [9] Brame CJ. *Active Learning*. Vanderbilt University Center for Teaching; 2016.
- [10] Felder RM, Brent R. *Active Learning: An Introduction*. *ASQ higher education brief*. 2016;2(4):1–5
- [11] Nguyen KA, Borrego M, Finelli CJ, DeMonbrun M, Crockett C, Tharayil S, et al. Instructor strategies to aid implementation of active learning: a systematic literature review. *Int J STEM Educ* [Internet]. 2021 Dec 15;8(1):9. Available from: <https://stemeducationjournal.springeropen.com/articles/10.1186/s40594-021-00270-7>